

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di UD Sabila Farm, Pakem, Sleman

Nusron Habibur Rohman

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Kidul
Email: nusronhabibur@gmail.com

ABSTRACT

The amount of demand on fruit commodities is always increasing every year and resulting increased competition. Each company needs to release its financial performance to grow the business, one of them that is UD Sabila Farm. The purpose of this study is to evaluate financial performance in UD Sabila farm. The method used in this research is descriptive analysis and financial ratio analysis. Based on the evaluation of the results of financial performance, found that overall financial performance of the company is in good condition. The financial performance at Sabila Farm from several ratios that have been analyzed for development, namely Gross Profit Margin (GPM) with an average percentage of 46.71%. Net Profit Margin (NPM) value at UD Sabila Farm with an average percentage of 54.29%. The highest Current Ratio (CR) is 6.08 times. The highest Quick Ratio (QR) value is 6.95 times. The largest Debt to Asset Ratio (DAR) value is 22%. Furthermore, for the Debt to Equity Ratio (DER) value, the largest value is 60.70%.

Key Words: *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio*

ABSTRAK

Jumlah permintaan pada komoditas buah selalu meningkat setiap tahunnya dan mengakibatkan kompetisi yang meningkat. Setiap perusahaan perlu untuk menganalisis kinerja keuangan dalam mengembangkan bisnis, salah satunya yaitu UD Sabila Farm. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang ada di UD Sabila Farm. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis rasio keuangan. Berdasarkan evaluasi hasil dari kinerja keuangan, ditemukan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi baik. Kinerja keuangan yang ada di Sabila Farm dari beberapa rasio yang telah dianalisis untuk pengembangan yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) dengan presentase rata rata sebesar 46.71%. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada UD Sabila Farm dengan rata-rata presentase 54.29 %. *Current Ratio* (CR) tertinggi sebesar 6.08 kali. Nilai *Quick Ratio* (QR) tertinggi dengan nilai 6.95 kali. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) terbesar 22 %. Selanjutnya, untuk nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai terbesar 60.70%.

Kata Kunci: *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio*

I. Pendahuluan

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara Indonesia karena sektor ini mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Selain itu, sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Hal ini terbukti bahwa sektor pertanian masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 0.26 persen pada saat perekonomian nasional mengalami krisis (Dillon 2004).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan cukup besar dalam pembangunan perekonomian bangsa dan peningkatan devisa negara. Produksi buah-buahan di Indonesia setiap tahun terus menunjukkan adanya peningkatan. Walaupun mengalami penurunan produksi dan luas areal tanam pada tahun 2010, namun penurunan tersebut diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas buah-buahan di Indonesia tahun 2009–2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Hortikultura di Indonesia tahun 2009-2013

No	Kelompok Komoditas	Produksi					Laju Pertumbuhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Sayuran	10.628.285	10.706.386	10.871.224	11.264.972	11.558.449	2,13
2	Buah	18.653.900	15.490.373	18.313.507	18.916.731	18.288.279	0,31
3	Florikultura :						
	a. Bunga Potong**	263.531.374	378.915.785	486.851.880	616.858.625	684.097.623	27,47
	b. Daun Potong***	4.050.498	6871.141	4.550.551	3.192.945	3.394.093	3,08
	c. Tanaman Pot						
	- Rumpun	2.471.857	2.454.373	4.553.674	5.025.370	1.972.808	8,61
	- Pohon	19.512.944	21.656.442	26.214.980	24.584.077	29.343.407	11,29
	d. Bunga Tabur	28.307	21.600	22.541	22.862	30.149	3,49
	e. Lansekap	2.387.452	2.164.323	3.197.469	2.728.074	2.717.464	5,83
4	Tanaman Obat	472.863	418.684	398.482	449.447	541.426	4,24
	a. Rimpang	408.187	351.155	316.572	374.657	453.206	3,87
	b. Non Rimpang	64.676	67.529	81.909	74.790	88.220	8,74

Keterangan : Sumber Ditjen Hortikultura (2015)

Pada Tabel 2 menunjukkan adanya laju pertumbuhan yang menyebabkan peningkatan produktivitas buah-buahan di Indonesia dengan peningkatan rata-rata pertahun sebesar 0,31% dari tahun 2009-2013. Peningkatan tersebut juga merupakan paling rendah dibandingkan dengan komoditas lain seperti sayuran, florikultura dan tanaman obat dan masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

Tabel 2. Perkiraan Konsumsi dan Permintaan Buah-buahan di Indonesia Tahun 2000-2015

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Konsumsi per Kapita (Kg/Thn)	Peningkatan Konsumsi (Persen)	Permintaan (Ribu Ton)
2000	213	36.76	-	7,830
2005	227	45.70	32.50	10,375
2010	240	57.92	34.00	13,900
2015	254	78.74	34.50	20,000

Sumber : Badan Pusat Statistik (2011)

Salah satu wilayah D.I Yogyakarta yang memiliki kontribusi dalam peningkatan PDRB pertanian adalah Kabupaten Sleman (Badan Pusat Statistik, 2015). Secara keseluruhan kategori pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Sleman menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2.37% pada tahun 2011-2015. Pertumbuhan subkategori perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan perkebunan tahunan mengalami kontraksi. Hal tersebut menjadi potensi bahwa sektor hortikultura layak dan berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu usaha yang mengembangkan komoditas buah-buahan di Sleman adalah UD Sabila Farm yang terletak di Dusun Kertodadi, Desa Pakembinangun. Jenis komoditasnya adalah buah srikaya jumbo, sirsak jumbo, buah naga merah dan putih, lemon, alpukat, delima, jambu dan pepaya.

Untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan perlu memperhatikan kinerja dari berbagai aspek khususnya aspek keuangan. Hal ini menjadi penting karena dalam mengetahui laba atau keuntungan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya, sehingga hal tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan pada posisi laba atau rugi. Sedangkan untuk menilai pengukuran kinerja dapat diketahui dari perolehan nilai dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Berdasarkan uraian sebelumnya, dalam melihat kebutuhan dalam pemenuhan permintaan dan peningkatan skala produksi dibutuhkan strategi yang tepat dan efektif untuk bisa maju dan berkembang. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja UD Sabila Farm dalam perspektif keuangan.

II. Kajian Literatur Terdahulu

1. Analisis Kinerja dalam Prespektif Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan akan menunjukkan apakah perencanaan dan pelaksanaan strategi memberikan perbaikan yang mendasar bagi keuntungan perusahaan. Perbaikan-perbaikan ini tercermin dalam sasaran-sasaran yang secara khusus berhubungan dengan keuntungan yang terukur, pertumbuhan usaha, dan nilai pemegang saham. Pengukuran kinerja keuangan mempertimbangkan adanya tahapan siklus kehidupan bisnis, yaitu *growth*, *sustain*, dan *harvest*. Tiga tahapan memiliki sasaran yang berbeda, sehingga penekanan pengukurannya pun berbeda pula.

Growth adalah tahapan awal siklus kehidupan perusahaan di mana perusahaan memiliki produk atau jasa yang secara signifikan memiliki potensi pertumbuhan terbaik. Di sini, manajemen terikat dengan komitmen untuk mengembangkan suatu produk atau jasa baru, membangun dan mengembangkan suatu produk atau jasa dan fasilitas produksi, menambah kemampuan operasi, mengembangkan sistem, infrastruktur, dan jaringan distribusi yang akan mendukung hubungan global, serta membina dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan. Dalam tahap pertumbuhan, perusahaan biasanya beroperasi dengan arus kas yang negatif dengan tingkat pengembalian modal yang rendah. Dengan demikian, tolok ukur kinerja yang cocok dalam tahap ini adalah, misalnya tingkat pertumbuhan pendapatan atau penjualan dalam segmen pasar yang telah ditargetkan.

Sustain adalah tahapan kedua dimana perusahaan masih melakukan investasi dan reinvestasi dengan mengisyaratkan tingkat pengembalian terbaik, dalam tahap ini, perusahaan mencoba mempertahankan pangsa pasar yang ada, bahkan mengembangkannya, jika mungkin. Investasi yang dilakukan umumnya diarahkan untuk mengembangkan kapasitas, dan meningkatkan perbaikan

operasional secara konsisten. Sasaran keuangan pada tahap ini diarahkan pada besarnya tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Tolok ukur yang kerap di gunakan pada tahap ini, misalnya *ROE*, *Current Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Debt Equity Ratio*.

Harvest adalah tahapan ketiga di mana perusahaan benar-benar memanen atau menuai hasil investasi di tahap-tahap sebelumnya. Tidak ada lagi investasi besar, baik ekspansi maupun pembangunan kemampuan baru, kecuali pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan fasilitas. Sasaran keuangan utama dalam tahap ini, sehingga diambil sebagai tolok ukur, adalah memaksimalkan arus kas dan pengeluaran modal kerja.

2. Analisis Rasio Keuangan

Dalam perspektif keuangan, indikator yang digunakan adalah analisis rasio, yaitu :

a. Rasio Lancar

Rasio lancar mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008), Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio yang digunakan adalah:

i. Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya dibawah ini:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ii. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2008), “Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

i. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

ii. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

II. Metode Penelitian**1. Metode penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data atau sumber berasal dari primer maupun sekunder.

2. Metode pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Sabila Farm dan wilayah Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Permasalahan khusus yang diangkat dalam penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan di UD Sabila Farm untuk mewujudkan tujuan jangka panjang UD Sabila Farm.

Alasan pemilihan UD Sabila Farm selain karena satu satunya perusahaan komoditas hortikultura yang ada sleman, lahan Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan tanah marginal, Banyak perkebunan mencoba menanam beragam komoditas seperti kacang-kacangan di lahan itu. Sayang hasilnya nol besar karena tanaman mati. lahan itu bercadas sehingga tanaman sulit tumbuh. (Trubus Online)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari :

i. Jenis data

Data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika, Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sleman, serta data internal UD Sabila Farm.

ii. Sumber Data

Ketepatan memilih jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah terdiri dari lokasi atau tempat, peristiwa atau aktivitas, serta dokumen atau arsip UD Sabila Farm.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*.

III. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dianalisis beberapa rasio keuangan, yang meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio profitabilitas perusahaan UD Sabila Farm seperti pada Tabel 3. Analisis profitabilitas pada penelitian ini melihat dari *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan UD Sabila Farm.

Tabel 3. Kinerja Profitabilitas Perusahaan Sabila Farm tahun 2014-2016 (dalam %)

Tahun	Semester	<i>Gross Profit</i> (1)	<i>Sales</i> (2)	GPM (1/2)*100 %	<i>Net Profit</i> (3)	NPM (1/3)*100%
2014	1	184.646.600	90.615.900	50.9	104.370.700	56.52
	2	334.646.600	105.176.800	68.5	246.169.800	73.56
2015	1	203.168.750	117.374.900	42.2	109.573.850	53.93
	2	303.168.750	187.980.000	37.9	137.064.750	45.21
2016	1	270.479.800	250.339.000	7.4	44.980.800	16.63
	2	410.179.800	110.333.900	73.1	327.695.900	79.89
Rata-rata				46.7		54.29

Sumber: Laporan keuangan UD Sabila Farm, data diolah (2017)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rasio profitabilitas *Gross Profit Margin* (GPM) pada UD Sabila Farm dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami keadaan yang fluktuatif dengan presentase rata rata sebesar 46.71%. dengan nilai presentase tertinggi sebesar 73.10% dan nilai presentase terendah sebesar 7.45%. Sementara itu, nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada UD Sabila Farm dengan rata-rata presentase 54.29 %, dengan nilai tertinggi sebesar 79.89% pada akhir tahun 2016. Dan nilai presentase terendah sebesar 16.63 %.

Nilai *Current Ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Tabel 4. Kinerja Likuiditas Perusahaan Sabila Farm tahun 2014-2016 (dalam kali)

Tahun	Semester	<i>Current Assets</i> (1)	<i>Current Lialibities</i> (2)	CR (1/2)	<i>Inventory</i> (3)	QR (1-3)/(2)
2014	1	184.646.600	55.000.000	3.34	10340000	3.17
	2	334.646.600	55.000.000	6.08	16700000	5.78
2015	1	203.168.750	55.000.000	3.69	23780000	3.26
	2	303.168.750	55.000.000	5.51	21876000	5.11
2016	1	270.479.800	55.000.000	4.91	24840000	4.46
	2	410.179.800	55.000.000	7.45	27850000	6.95

Sumber: Laporan keuangan UD Sabila Farm, data diolah (2017)

Current Ratio (CR) perusahaan UD Sabila Farm pada tahun 2014-2016 pada tabel 4 menunjukkan bahwa CR pada UD Sabila Farm selama 3 tahun terakhir dalam beberapa periode. Dengan nilai CR

tertinggi sebesar 6.08 kali dan nilai terendah sebesar 3.34 kali. Nilai *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan UD Sabila Farm dari tahun 2014-2016 yang terlihat pada tabel 4. Yang dimana nilai tertinggi diperoleh dengan nilai 6.95 kali terjadi pada tahun 2016 dan pada awal tahun 2014 dengan terendah sebesar 3.17 kali.

Tabel 5. Kinerja Solvabilitas Perusahaan Sabila Farm tahun 2014-2016 (dalam %)

Tahun	Semester	Total Liabilities (1)	Total Equity (2)	Total Asset (3)	Debt to Asset Ratio (1/3)*100%	Debt to Equity Ratio (1/2)*100%
2014	1	55.000.000	90.615.900	249.986.600	22	60.70
	2	55.000.000	105.176.800	406.346.600	14	52.29
2015	1	55.000.000	117.374.900	281.948.750	20	46.86
	2	55.000.000	187.980.000	380.044.750	13	29.26
2016	1	55.000.000	250.339.000	350.319.800	16	21.97
	2	55.000.000	110.333.900	493.029.800	11	49.85

Sumber: Laporan keuangan UD Sabila Farm, data diolah (2017)

Debt to Asset Ratio (DAR) maupun *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan UD Sabila Farm tahun 2014-2016 yang ada pada tabel 5 menunjukkan bahwa DAR maupun DER yang berfluktuatif dengan nilai DAR terbesar 22% pada awal tahun 2014, sedangkan nilai terendah terjadi pada akhir tahun 2016 dengan nilai sebesar 11%. Selanjutnya, untuk nilai DER pada tahun 2016 mengalami nilai terendah sebesar 21.97 % dan nilai terbesar terjadi pada awal tahun 2014 dengan nilai sebesar 60.70 %. Dengan demikian, berdasarkan uji analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa kondisi finansial dari UD Sabila farm dalam kondisi baik

2. Pembahasan

Kondisi finansial perusahaan dapat dilihat dengan mengetahui rasio keuangannya. Rasio profitabilitas dianalisis untuk mengetahui kondisi laba perusahaan UD Sabila Farm dalam periode tertentu.

Pada tahun 2014 pada periode pertama dengan nilai GPM sebesar 50.92%. yang artinya ratio sebesar 50,92% jumlah laba kotor adalah sebesar 50.92% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bruto sebesar 0.51. Pada periode kedua pada tahun 2014 dengan nilai GPM sebesar 68.57%. yang artinya ratio sebesar 68.57% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 68.57% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bruto sebesar 0,69.

Kemudian tahun 2015 pada periode pertama dengan nilai GPM sebesar 42.23%. yang artinya ratio sebesar 42.23% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 42.23% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bruto sebesar 0,42. Pada periode kedua pada tahun 2015 dengan nilai GPM sebesar 37.99%. yang artinya rasio sebesar 37.99% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 37.99% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bruto sebesar 0,38.

Selanjutnya tahun 2016 pada periode pertama dengan nilai GPM sebesar 7.45%. yang artinya ratio sebesar 7.45% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 7.45% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bruto sebesar 0.745. Pada periode kedua pada tahun 2015 dengan nilai GPM sebesar 73.10%. yang artinya ratio sebesar 73.10% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 73.10% dari

volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bruto sebesar 0.7310.

Menurut Kasmir (2008) standar industri untuk *Gross Profit Margin* ini adalah 30%. Dengan demikian dari analisis diatas diperoleh rata-rata nilai GPM setiap periode dari tahun 2014-2016 sebesar 46.71%, yang artinya bahwa rata-rata rasio dalam setiap periode sebesar 46.71%, berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 46.71% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bruto rata-rata sebesar 0.47 dalam setiap periode. Dari nilai analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai GPM dari UD Sabila Farm merupakan diatas rata-rata ambang batas minimum perusahaan, yang artinya bahwa perusahaan UD Sabila Farm memiliki keunggulan dalam pemerolehan laba atau keuntungan yang cukup besar.

Dilihat pada nilai NPM (*Net Profit Margin*) pada awal tahun 2014 pada periode pertama dengan nilai NPM sebesar 56.52%, yang artinya rasio sebesar 56.52% berarti jumlah laba bersih adalah sebesar 56.52% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah penjualan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0.5652. Pada periode kedua pada tahun 2014 dengan nilai NPM sebesar 73.56%. yang artinya ratio sebesar 73.56% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 73.56% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa Setiap rupiah penjualan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0.7356.

Selanjutnya pada awal tahun 2015 pada periode pertama dengan nilai NPM sebesar 53.93%. yang artinya rasio sebesar 53.93% berarti jumlah laba bersih adalah sebesar 53.93% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah penjualan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0.5393. Pada periode kedua pada tahun 2015 dengan nilai NPM sebesar 45.21%, yang artinya ratio sebesar 45.21% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 45.21% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah penjualan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0.4521.

Kemudian pada awal tahun 2016 pada periode pertama dengan nilai NPM sebesar 16.63%, yang artinya ratio sebesar 16.63% berarti jumlah laba bersih adalah sebesar 16.63% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah penjualan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0.1663. Pada periode kedua pada tahun 2016 dengan nilai NPM sebesar 79.89%, yang artinya ratio sebesar 79.89% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 79.89% dari volume penjualan. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah penjualan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0.7989.

Menurut Kasmir (2008), standar industri untuk *Net Profit Margin* ini adalah sebesar 20%. Dengan demikian dari analisis diatas diperoleh rata-rata nilai NPM setiap periode dari tahun 2014-2016 sebesar 54.29%, yang artinya bahwa 118 rata-rata ratio dalam setiap periode sebesar 54.29%, berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar 54.29% dari volume penjualan rata-rata setiap periodenya. Sehingga perusahaan menunjukkan kemampuan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan memperoleh laba bersih rata-rata sebesar Rp 0,5429. Dari nilai analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai NPM yang dihasilkan dari UD Sabila Farm akan memperoleh keuntungan Rp 0,5429 dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Nilai dari *Current Ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. CR pada UD Sabila Farm selama 2014-2016 berada diatas 2 kali dan berfluktuatif. Nilai CR berada di atas 2 kali dari nilai aktiva yang berarti perusahaan mampu menjamin hutang lancar dengan aktiva lancarnya. Perusahaan sabila memiliki nilai CR yang cukup tinggi terutama pada tahun 2016. Hal ini disebabkan tidak adanya aset perusahaan yang dijaminkan untuk memenuhi kewajiban atau hutang jangka panjang perusahaan.

Nilai CR pada awal tahun 2014 pada periode pertama dengan nilai CR sebesar 3.36 kali, yang artinya lialibilitas sebesar 3.36 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar Rp 3,360. Pada periode kedua pada tahun 2014 dengan nilai CR sebesar 6.08 kali. artinya lialibilitas 119 sebesar 6.08 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar Rp 6,080.

Kemudian untuk nilai CR pada awal tahun 2015 pada periode pertama dengan nilai CR sebesar 3.69 kali, yang artinya lialibilitas sebesar 3.69 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar Rp 3,690. Pada periode kedua pada tahun 2015 dengan nilai CR sebesar 5.51 kali. artinya lialibilitas sebesar 5.51 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar Rp 5,510.

Terakhir untuk nilai CR pada awal tahun 2016 pada periode pertama dengan nilai CR sebesar 4.92 kali, yang artinya lialibilitas sebesar 4.92 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar Rp 4,920. Pada periode kedua pada tahun 2016 dengan nilai CR sebesar 6.95 kali. artinya lialibilitas sebesar 6.95 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar Rp. 6,950. Nilai Current Ratio (CR) pada perusahaan UD Sabila Farm dari tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa sabila farm memiliki nilai CR > 2 kali yang berarti besarnya *Current Ratio* sekitar 200% atau 2 :1 yang dimana perusahaan dianggap baik dalam menjamin hutangnya. Yang dimana menurut Kasmir (2008) Standar industri untuk *Current Ratio* ini adalah sebesar 2 kali.

Untuk nilai *Quick Ratio* pada awal tahun 2014 pada periode pertama dengan nilai QR sebesar 3.17 kali, yang artinya lialibilitas sebesar 317 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar selain persediaan sebesar Rp 3,170. Pada periode kedua pada tahun 2014 dengan nilai 120 QR sebesar 5.78 kali. artinya lialibilitas sebesar 5.78 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar selain persediaan Rp 5,780.

Pada awal tahun 2015 nilai QR pada periode pertama dengan nilai sebesar 3.26 kali, yang artinya lialibilitas sebesar 3.26 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar selain persediaan sebesar Rp 3,260. Pada periode kedua pada tahun 2015 dengan nilai QR sebesar 5.11 kali. artinya lialibilitas sebesar 5.11 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar selain persediaan Rp 5,110.

Kemudian untuk nilai QR awal tahun 2016 pada periode pertama dengan nilai sebesar 4.47 kali, yang artinya lialibilitas sebesar 4.47 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar selain persediaan sebesar Rp 4,470. Pada periode kedua pada tahun 2016 dengan nilai QR sebesar 6.95 kali. artinya lialibilitas sebesar 6.95 kali, yang mana setiap liabilitas jangka pendek Rp 1,00 dijamin oleh Aset Lancar selain persediaan Rp 6,950.

Nilai *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan UD Sabila Farm dari tahun 2014- 2016 menunjukkan bahwa tahun 2015-2016 sabila farm memiliki nilai QR >1.5 kali yang berarti perusahaan mampu memenuhi hutang lancarnya dengan aktiva yang lebih likuid. Standar *Quick Ratio* yang dikemukakan Kasmir (2008) adalah 1,5 kali.

Berdasarkan hasil analisis *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada UD Sabila Farm, pada periode pertama atau awal tahun 2014 nilai DAR sebesar 22 % yang artinya bahwa ratio aktiva sebesar 22 % di biayai dari hutang perusahaan. Pada periode kedua atau 121 akhir tahun 2014 nilai DAR sebesar 14 % yang artinya bahwa aktiva perusahaan sebesar 14 % di biayai dari hutang perusahaan. Kemudian pada periode pertama atau awal tahun 2015 nilai DAR sebesar 20 % yang artinya bahwa ratio aktiva sebesar 20 % di biayai dari hutang perusahaan. Pada periode kedua atau akhir tahun 2015 nilai DAR sebesar 13 % yang artinya bahwa aktiva sebesar 13 % di biayai dari hutang perusahaan. Selanjutnya diawal tahun 2016 nilai DAR sebesar 16 % yang artinya bahwa ratio aktiva sebesar 16 % di biayai dari hutang perusahaan. Pada periode kedua atau akhir tahun 2016 nilai DAR sebesar 11 % yang artinya bahwa ratio aktiva sebesar 11 % di biayai dari hutang perusahaan. Semakin rendah rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bahwa semakin baik keadaan

keuangan perusahaan. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2008) adalah sebesar 35%. Jika dilihat dari hasil nilai rasio pada UD Sabila Farm dari tahun 2014-2016 menunjukkan kondisi yang baik karena nilai *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan < 35 %.

Untuk nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada awal tahun 2014 sebesar 60.70%, Artinya ratio sebesar 0.6070 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 60.70% yang di miliki perusahaan untuk dapat melunasi hutang perusahaan. Sedangkan pada periode kedua pada akhir tahun 2014 sebesar 52.29%, Artinya ratio sebesar 0.5229 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 52.29% yang dimiliki perusahaan untuk dapat melunasi hutang perusahaan. Kemudian diawal tahun 2015 nilai DER sebesar 46.86 %, Artinya ratio sebesar 0.4686 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 46.86 % yang di miliki perusahaan untuk dapat melunasi hutang perusahaan. Sedangkan pada periode kedua pada akhir tahun 2015 sebesar 29.26%, Artinya ratio sebesar 0.2926 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 29.26% yang di miliki perusahaan untuk dapat melunasi hutang perusahaan.

Terakhir untuk nilai DER pada awal tahun 2016 sebesar sebesar 21.97%, Artinya ratio sebesar 0.2197 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 21.97% yang di miliki perusahaan untuk dapat melunasi hutang perusahaan. Sedangkan pada periode kedua pada akhir tahun 2016 sebesar 49.86 %, Artinya ratio sebesar 0.4986 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 49.86% yang dimiliki perusahaan untuk dapat melunasi hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 90% Kasmir (2008). Dari penjelelasan analisis kinerja keuangan diatas menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan dari UD Sabila Farm dalam keadaan baik, hal ini dikarenakan kondisi rasio keuangan perusahaan diatas kondisi rata-rata perusahaan.

V. Kesimpulan

Kinerja keuangan yang ada di UD Sabila Farm dari beberapa rasio yang telah dianalisis untuk pengembangan yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) dengan presentase rata rata sebesar 46.71%. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada UD Sabila Farm dengan rata-rata presentase 54.29 %. *Current Ratio* (CR) tertinggi sebesar 6.08 kali. Nilai *Quick Ratio* (QR) tertinggi dengan nilai 6.95 kali. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) terbesar 22 %. Kemudian untuk nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai terbesar 60.70%. Untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan analisis mengenai strategi pengembangan di perusahaan serupa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada piha-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian sehingga penelitian tentang “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di UD Sabila Farm, Pakem, Sleman” dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2011. Perkiraan Konsumsi dan Permintaan Buah-buahan di Indonesia Tahun 2000-2015. Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2015. Nilai PDRB Pertanian Tanaman Bahan makanan 2009-2013. Yogyakarta: BPS
- Dillon. 2004. Pertanian Membangun Bangsa. Husodo et al. Pertanian Mandiri. Jakarta: Penebar Swadaya
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. Nilai PDB Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2009–2013 (Milyar rupiah). Jakarta : Departemen Pertanian
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.

Kasmir, 2008, Analisis Laporan Keuangan, Rajawali Pers, Jakarta

Trubus Online.2016. Kaya di tanah miskin. [internet]. [diunduh 2017 juli 30]. Tersedia pada <http://www.trubus-online.co.id/kaya-di-tanah-miskin>